

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial, manusia terhubung satu dengan yang lainnya memiliki satu cara yaitu dengan berkomunikasi. Komunikasi penting dilakukan agar manusia yang pada dasarnya makhluk sosial dapat terhubung dengan yang lain. Bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan arti kepada orang lain dengan cara yang bisa dimengerti (Prayitno, Jamaludin, & Jha, 2020). Tentunya penggunaan komunikasi tidak terlepas dengan bahasa. Sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang efektif (Kholifah, 2020). Sebagai bahasa yang relatif mudah dan efektif untuk digunakan, tentunya masyarakat dimudahkan karena bahasa Indonesia. Selain itu bahasa juga dapat disebut sebagai simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar individu (Febrianti, 2021).

Penggunaan bahasa dalam interaksi dapat dilakukan secara lisan ataupun tulisan. Interaksi secara lisan diperankan oleh penutur sebagai pembicara dan mitra tutur sebagai pendengar. Bahasa Indonesia memiliki kesempatan untuk menjadi bahasa pengantar dalam berbagai keperluan, misalnya bisnis dan penyampaian informasi (Iskandarwassid dalam Anggaira, 2023). Sedangkan dalam interaksi tulisan, penutur sebagai penulis dan mitra tutur sebagai pembaca. Menurut Setiawaty (2019:284) bahasa sebagai kekuasaan dan mempunyai fungsi untuk mencapai tujuan nasional maupun internasional. Selain itu, terdapat istilah yang mengatakan bahwa menggunakan bahasa juga mempertimbangkan budayanya (Lailiyah, 2023). Sehingga penggunaan bahasa baik dan benar akan melahirkan tindak tutur. Tindak tutur muncul dikarenakan penutur menuturkan tuturannya. Tidak hanya itu, tuturan yang diucapkan mengandung maksud tersendiri. Bahasa

memang menunjukkan bangsa. manusia yang cerdas adalah manusia yang berbudaya (Yayuk, 2016).

Penggunaan bahasa dalam bentuk tuturan kalimat, pastinya memiliki wacana yang mengikutinya. Wacana dapat berupa sebuah wacana tulis maupun lisan. Wacana sebagai bahasa dengan tingkatan di atas kalimat atau klausa yang memiliki struktur fungsional yang terpaut dan terpadu sehingga wacana dalam bahasa tulis disebut teks (Schiffrin dalam Yulia Sri Hartati, 2018). Wacana merupakan satuan tertinggi dalam hierarki bahasa di atas kalimat. Apabila dilihat dalam suatu konteks, wacana merupakan perwujudan bahasa yang bersifat komunikatif, interpretative, dan kontekstual (Faraba, 2018).

Menurut Agung (2021:25) pragmatik berfokus pada analisis maksud sebuah tuturan bukan pada makna murni dari satuan bahasa yang muncul. Sehingga makna yang ditelaah berbeda dari makna secara bahasa karena tuntutan kontekstual dan situasional. Menurut Bawamenewi (2019:201) kajian pragmatik melingkupi pembahasan mengenai deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Dengan kehidupan masyarakat yang melakukan interaksi dengan penggunaan bahasa karena hal tersebut tak dapat dipisahkan. Maka bahasa yang terdapat dalam interaksi masyarakat memiliki konteks tersendiri. Sejalan dengan hal tersebut menurut Badelah (2019:220) pragmatic mengkaji hubungan bahasa dengan konteks sebagai dasar penjelasan tentang pemahaman bahasa. Melalui konteks situasi yang jelas suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar (Waljinah 2019:120).

Tindak tutur merupakan fenomena pragmatik penyelidikan linguistic klinis yang sangat menonjol menurut Coumings dalam Rini Indah, dkk(2013). Tindak tutur termasuk ke dalam kajian pragmatik. Pragmatik mengkaji dalam hal tanda beserta makna yang mengikutinya. Menurut Ekawati (2017:2)

secara pragmatis, berbahasa menjadi salah satu tindak yang umumnya disebut dengan tindak tutur. Pragmatik sebagai kajian tanda beserta maknanya, hal tersebut juga ditinjau secara kontekstual atau eksternal. Pragmatik sebagai kajian bahasa yang berkaitan dengan konteks yang melandasi penjelasan pengertian bahasa (Sekarsany dkk, 2020). Dapat diartikan bahwa penggunaan bahasa memiliki muatan makna yang ingin disampaikan. Tindak tutur merupakan fenomena pragmatik penyelidikan linguistic klinis yang sangat menonjol menurut Coumings dalam Rini Indah, dkk(2013). Tindak tutur termasuk ke dalam kajian pragmatik. Pragmatik mengkaji dalam hal tanda beserta makna yang mengikutinya. Menurut Ekawati (2017:2) secara pragmatis, berbahasa menjadi salah satu tindak yang umumnya disebut dengan tindak tutur. Pragmatik sebagai kajian tanda beserta maknanya, hal tersebut juga ditinjau secara kontekstual atau eksternal. Pragmatik sebagai kajian bahasa yang berkaitan dengan konteks yang melandasi penjelasan pengertian bahasa (Sekarsany dkk, 2020). Dapat diartikan bahwa penggunaan bahasa memiliki muatan makna yang ingin disampaikan. Searle membagi tindak tutur menjadi tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Prayitno, 2017:49).

Tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*) adalah sebuah tuturan selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama menurut Wijana dalam Anis Nurulita Rahma (2018). Tindak tutur ilokusi lebih berkaitan dengan siapa, di mana, dan kapan tutur dilakukan sehingga tuturan sulit untuk diidentifikasi. Tuturan ini biasanya diikuti dengan konteks dari tuturan agar mudah untuk dipahami. Menurut Irawan (2022:25) tindak tutur adalah kegiatan seseorang dengan memakai bahasa kepada mitra tutur bertujuan mengkomunikasikan sesuatu. Mengutip Sheila dan Assidik (2022:183) Austin mengemukakan bahwa

aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan tersebut.

Tindak tutur asertif adalah tindakan yang diyakini penutur menurut Yule dalam Ferdian Achsani (2019). Tindak tutur asertif bertujuan agar apa yang diyakini penutur terhadap suatu hal yang disampaikan kepada mitra tutur. Tuturan ini menuntut penuturnya untuk menuturkan sesuatu yang terjadi pada kebenaran ungkapan, seperti menunjukkan, mengakui, menyatakan, menuntut, dan melaporkan. Menurut Setiawaty (2019:284) tindak tutur asertif mengikat penuturnya pada kebenaran proposisi yang dituturkan. Sehingga apa yang diucapkan oleh penutur merupakan kebenaran atas apa yang dialaminya.

Pesan dapat disampaikan dengan baik juga harus memperhatikan pemilihan kata yang jelas agar pendengar dapat menerima pesannya. Makna yang terkandung dalam penyampaian tuturan mempunyai maksud tertentu. Tuturan yang disampaikan oleh penutur disertai atau mengandung maksud tertentu menurut Soepomo Poedjo dalam Ferdian Ahsani (2019). Maksud tertentu yang disampaikan dapat mempengaruhi secara psikologis bahkan tindakan lawan tutur.

Stand up comedy merupakan salah satu bentuk komunikasi secara lisan yang dikreasikan dalam bentuk lelucon. *Stand up comedy* menjadi seni yang lama tumbuh di Indonesia. *Stand up comedy* semakin menjadi diminati karena kemajuan teknologi saat ini. Penggunaan lelucon atau humor sangat diperlukan dalam komunikasi, lelucon mampu membuat Mt merasa bahagia (Prayitno et al., 2019). Peyebaran video melalui *youtube*, *Instagram*, *tik tok* dan lain sebagainya membuat *stand up comedy* sebagai salah satu hiburan masyarakat. Menurut Papan dalam Jaya (2023) *stand up comedy* merupakan seni yang mempertunjukkan yang bertujuan secara langsung untuk memancing tawa penonton. Banyaknya masyarakat semakin banyak mengetahui dan menyukai *stand up comedy*. Selain menampilkan lelucon, *stand up comedy* memberikan pengetahuan baru bagi para pendengarnya.

Materi berlandaskan keresahan keseharian seorang komika dibuat lelucon dan terdapat pesan yang dapat dipelajari.

Stand up comedy Indonesia (SUCI) merupakan sebuah pertunjukan seni berupa komedi yang bertujuan agar pendengar tertawa dengan tuturan yang lucu yang dilontarkan (Risang Krista Pratama, 2020). Dalam pertunjukan *stand up comedy* orang atau penutur lelucon disebut komika. Para komedian yang tampil membawakan dan menceritakan sebuah lelucon kepada penonton dan mengundang gelak tawa. Stand up comedy merupakan gaya komedi baru yang mulai dikenal pada tahun 2011 (Papana dalam Putra, 2018). Melalui pembawaan *story telling* para komika menceritakan peristiwa yang telah dilaluinya. Pemain *stand up comedy* biasa disebut komika (Gani, 2022). Walaupun begitu, dalam cerita tersebut memiliki maksud tersendiri bisa mengkritik, menyindir, bahkan menghina tanpa disadari para penonton.

Pendidikan adalah suatu instrumen dalam negara dalam pembangun peradaban yang cerdas. Dengan adanya pendidikan dalam suatu bangsa, maka masyarakat di dalamnya memiliki arah jelas dalam kehidupan masing-masing. Bentuk pendidikan yang paling sederhana menjadikan diri seseorang dapat menentukan ke arah maju dan mundurnya sebuah peradaban di suatu negara (Subakti, 2022). Sehingga pentingnya pendidikan diperhatikan dan menjadi prioritas utama dalam membangun peradaban. Menurut Sudarsana dalam Supari (2021: 700) pendidikan menjadi hal penting untuk dimiliki setiap orang karena dengan pendidikan setiap orang dapat menciptakan sumber daya manusia yang baik. Dengan pendidikan maka setiap orang dapat mengkreasikan pikirannya untuk urusan publik. Dalam pembelajaran memiliki komponen yang saling berkaitan. Komponen pembelajaran terdiri dari guru, peserta didik, kurikulum, strategi, pendekatan, metode, model, media, dan evaluasi (Divanda, 2019).

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu penting dan wajib dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Pembelajaran bahasa

Indonesia menjadi salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah (Dinihari, 2022). Menurut Dinihari (2022:321) pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa berkembang secara kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Dengan berbahasa Indonesia baik dan benar, maka siswa dapat berkembang secara intelektual dan sosial. Ramadhan dalam Rahina (2023) menarik kesimpulan bahwa setiap individu di kehidupan sehari-hari pasti mengalami stimulus berupa informasi, peristiwa, benda, dan lain-lain yang bersumber dari lingkungannya. Proses pembelajaran diperlukan adanya interaksi antara guru dengan murid atau sebaliknya. Interaksi menjadi peran pada proses kognitif dalam interaksi murid dengan masukan dan murid dengan teman belajarnya (Ali, 2020).

Kemudian penelitian terhadap tindak tutur asertif pada *stand up comedy* diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian dalam bentuk-bentuk tindak tutur asertif yang kemudian dikaitkan dengan implikasi tindak tutur asertif pada *stand up comedy* tentang kritik yang berkaitan dengan elemen dan capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka sesuai Permendikbud nomor 28 tahun 2021. Adanya edaran tersebut terdapat perubahan seperti kompetensi inti diganti dengan elemen dan kompetensi dasar diganti dengan capaian pembelajaran.

Dari uraian di atas peneliti tertarik meneliti bentuk tindak tutur asertif pada *stand up comedy* tentang kritik pemerintah dengan melihat *stand up comedy* mempunyai pengaruh di dunia hiburan bagi masyarakat. Dengan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur asertif dan implikasi bentuk tindak tutur asertif *stand up comedy* tentang kritik pemerintah pada pembelajaran bahasa Indonesia

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur asertif pada *stand up comedy* tentang kritik pemerintah?
2. Bagaimana implikasi bentuk tindak tutur asertif pada *stand up comedy* tentang kritik pemerintah pada pembelajaran bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur asertif pada *stand up comedy* tentang kritik pemerintah.
2. Mendeskripsikan implikasi bentuk tindak tutur asertif pada *stand up comedy* tentang kritik pemerintah pada pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Harapannya penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Harapannya dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pemahaman ilmu pragmatik terkhusus tindak tutur asertif dalam *stand up comedy* kritik pemerintah.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis terdapat juga manfaat praktis yaitu sebagai berikut.

- a) Harapannya penelitian ini membantu menyelesaikan studi peneliti sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b) Penelitian dapat digunakan untuk pendalaman materi berberapa pihak terkait.
- c) Untuk pembaca dan terkhusus bagi guru bahasa Indonesia dapat memberikan gambaran tentang kajian tindak tutur asertif tentang kritik pemerintah dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia.